

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Makna Jaringan Sosial di Masyarakat

Dinamika hubungan (jaringan) masyarakat saat ini semakin kompleks mulai dari dimensi hubungan budaya, sosial, ekonomi, agama, politik dan lain sebagainya merupakan sebuah realitas sosial di era modernisasi saat ini.

Arus perubahan sosial masyarakat pada kehidupan modernisasi sekarang yang sangat beragam cara untuk melakukan “hubungan” sosial dalam kehidupan sosial ini. Mulai dengan dari membentuk jaringan, ber-interaksi, ber-adaptasi, dan jaringan sosial ini merupakan salah satu mode bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang sangat tren masa sekarang. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ‘ikatan’ yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial.<sup>1</sup>

Istilah jaringan sosial yang sudah mulai trend digunakan di masyarakat, tidak hanya dalam media sosial (cetak atau elektronik) tetapi dalam hal melakukan hubungan (jaringan) dengan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Jaringan sosial digunakan sebagai salah satu strategi untuk berkehidupan sosial di masyarakat,

---

<sup>1</sup> Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm. 11

lembaga, kelompok dan sebagainya. Untuk pertama kalinya, konsep jaringan sosial diperkenalkan oleh Barnes (1945) ketika ia meneliti masyarakat nelayan di Bremnes, Norwegia.<sup>2</sup>

Untuk lebih mengetahui jaringan sosial di masyarakat secara mendalam, alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai makna dasar dari jaringan sosial itu sendiri. Berikut beberapa tokoh akan memberikan pemaknaan mendasar tentang jaringan sosial, yaitu menurut Mitchell mengemukakan, bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sedangkan menurut Barnes menyebutkan dua macam jaringan, yaitu jaringan total dan jaringan bagian. Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan bagian adalah jaringan yang dimiliki oleh individu yang terbatas pada bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, jaringan keagamaan, dan jaringan kekerabatan.<sup>3</sup>

Beberapa penjelasan tokoh-tokoh sosiologi di atas mengenai makna jaringan sosial dapat ditarik kesimpulan bahwa jaringan sosial merupakan ikatan khusus antar individu atau kelompok yang

---

<sup>2</sup> Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung; Humaniora Utama Press, 2000), hlm. 12

<sup>3</sup> Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung; Humaniora Utama Press, 2000), hlm. 13

mempunyai simpul atau karakteristik tersendiri, dilindungi norma-norma, dan kepercayaan dalam ikatan tersebut. Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma-norma.<sup>4</sup>

Jadi, jaringan sosial terbentuk juga karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Masyarakat sebenarnya itu sendiri membutuhkan yang namanya hubungan (jaringan) dalam kehidupan sehari-harinya untuk kepentingan dan meningkat kesejahteraan hidupnya.

Pada dasarnya juga kapital sosial terdiri dari tiga dimensi utama yakni; kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan (*network*). Dimana sifat dari kapital sosial itu sendiri bersifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*) dan yang bersifat mengait (*linking*).

Kehidupan masyarakat banyak kita ketahui dan kita lihat mengenai bentuk jaringan-jaringan sosial di masyarakat mulai dari jaringan perdagangan, jaringan preman, jaringan internet, jaringan narkoba, jaringan minuman keras, jaringan pengemis dan lain sebagainya. Maka untuk mengetahui perbedaan dan persamaan mengenai jaringan tersebut, kita harus dapat mempetakan mana yang termasuk dalam komponen “jaringan” dan prinsip-prinsip mendasar yang

---

<sup>4</sup> Renowati, “*Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur*”, *Jurnal Analisa Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, (Volume 20 Nomor 01 Juni 2013), hlm. 39

dikategorikan “jaringan”. Komponen-komponen sebuah “jaringan” adalah sebagai berikut.<sup>5</sup>

1. Sekumpulan orang, objek, atau kejadian; minimal berjumlah tiga satuan-yang berperan sebagai terminal (pemberhentian). Biasanya direpresentasikan dengan titik-titik, yang dalam peristilahan jaringan disebut sebagai aktor dan node.

2. Seperangkat ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik-titik lainnya dalam jaringan.

Ikatan ini biasanya direpresentasikan dengan “garis”, yang merupakan suatu saluran atau jalur. Berupa “mata rantai” atau “rangkaian”. Ikatan ini bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (a) ikatan yang tampak; (b) ikatan yang tidak tampak.

3. Arus, yang dalam diagram digambarkan dengan ‘anak panah’, ada sesuatu yang “mengalir” dari satu titik ke titik-titik lainnya, melalui saluran atau jalur yang menghubungkan masing-masing titik di dalam “jaringan”.

Sementara itu, prinsip-prinsip yang mendasar adalah sebagai berikut.

1. Ada pola tertentu. Sesuatu yang mengalir dari titik yang satu ke titik-titik lainnya, saluran atau jalur yang harus dilewati tidak terjadi secara acak, artinya bisa memilih sekehendaknya (secara acak).

---

<sup>5</sup> Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm. 6-9

2. Rangkaian “ikatan-ikatan” itu menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada bisa dikategorikan atau digolongkan sebagai “suatu kesatuan” yang berbeda dengan “satu kesatuan” yang lain.
3. Ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya harus bersifat raltif permanen (ada unsur waktu, yaitu masalah ‘durasi’)
4. Ada ‘hukum’ yang mengatur saling keterhubungan masing-masing titik di dalam jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing-masing titik (anggota), hubungan titik yang satu terhadap titik-titik yang lain, hubungan semua titik dengan titik-titik pusat dan sebagainya

Masyarakat merupakan satu kesatuan dari beberapa individu-individu di dalamnya yang saling mempunyai keterkaitan hubungan (jaringan) dalam perjalanan kehidupannya. Baik hubungan itu sifatnya kekeluargaan, teman, sahabat, kelembagaan (institusi), kelompok, ataupun kelompok yang mempunyai tujuan yang sama dan diikat oleh norma serta nilai-nilai.

## 2. Elit Lokal dan ke-budaya-an Masyarakat

Masyarakat Sumenep pada umumnya dan masyarakat Longos pada khususnya mempunyai simbol dan karakteristik sifat bawaan perilaku sosial dalam kesehariannya. Pembawaan merupakan sekumpulan kodrat watak, bakat, talenta, dan kecenderungan batin yang lekat diri pada seseorang sejak dilahirkan, serta memengaruhi segenap pikiran, perkataan dan perbuatan seumur hidupnya.<sup>6</sup>

Statemen penulis yang dikatakan dalam buku tersebut ‘manusia di anggap stagnan dalam realitas sosial’ hal ini agak bertentangan dengan teori dan realitas sosial dilapangan, dimana masyarakat selalu mengalami perubahan baik dalam tindakan, perbuatan, dan perkataannya (dinamis).

Maka melihat konstruksi sosial yang ada di masyarakat hal tersebut sangat penting dan dibutuhkan oleh bagi sorang peneliti untuk meneliti dan mengetahui karakter sosial-budaya masyarakat itu sendiri. Konstruksi sosial merupakan bangunan yang tersusun dari berbagai bagian-bagian yang saling berkaitan. Masyarakat secara sederhana bisa dibidang terdiri dari individu-individu, kelompok-kelompok individu.<sup>7</sup>

Perbedaan-perbedaan individu yang ada pada masyarakat itu bisa disebabkan oleh faktor dirinya sendiri ataupun factor dari luar yaitu lingkungan. Baik kondisi ekologi alamnya seperti iklim curah hujannya, kondisi tahnahnya, dan kandungan air mineralnya ataupun karena

---

<sup>6</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, (Yogyakarta; Pilar Media, 2007), hlm. 199

<sup>7</sup> Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm. 19

berada dipinggir pesisir yang kondisi alamnya panas dan tanahnya gersang.

Hal itu akan juga mempengaruhi struktu sosial dan pola masyarakat yang akan menjadi kekhasannya sehingga akan membentuk pola perilaku tindakan sosialnya yang akhirnya menjadi kebiasaan dan pola bersama.

Begitupun realitas kondisi lingkungan sosial yang ada pada masyarakat Longos Sumenep, dimana konstruksi sosial masyarakatnya yang hidup dalam dualitas pesisir dan daratan. Masyarakat pesisir biasanya kondisi tanahnya yang tandus, suhunya panas, dan curah hujan sedang, sehingga mata pencahariannya masyarakatnya mayoritas bergantung pada laut yaitu mencari ikan (nelayan).

Sedangkan masyarakat yang ada di daratan biasanya kondisi tanahnya tidak terlalu tandus, suhunya sedang, dan curah hujan yang cukup. Biasanya mata pencahariannya bergantung pada tegalan yang kadang ditanami jagung, kacang tanah, ubi-ubian, padi dan sebagainya. Hal tersebut juga akan mempengaruhi dan membentuk pola pikir dan tindakan sosial masyarakat.

Masyarakat Longos masih tergolong masyarakat yang ramah dan sederhana dalam kehidupan kesehariannya. Kehidupan religius yang ditampilkan masyarakat mulai dengan memakai kopyah, sarung, krudung, dan sebagainya merupakan karakter dan kebiasaan setiap harinya. Walaupun ada sebagian kecil para pemuda-pemudinya yang

sudah mulai ikut arus modernisasi mulai dari cara berpakaian dan berperilaku di masyarakat.

Fakta yang terjadi pada masyarakat mengenai istilah fenomena ‘bajingan’ memang sudah tidak asing ditelinga masyarakat Longos. Istilah ‘bajingan’ sudah ada sejak zaman Belanda atau pada masa kerajaan di Sumenep yang terkenal sebagai seorang bandit atau jagoan di mata masyarakat.

Bajingan yang sifatnya dikenal sebagai orang yang berperangai keras, beringas, angkuh, dan juga memiliki ilmu bela diri. Menurut Mien Ahmad Rifai dalam bukunya *Manusia Madura* mengatakan bahwa ‘sifat’ secara umum didefinisikan sebagai keadaan sikap batin seseorang (misalnya sifat kesatria, sifat pemalas, atau sifat penipu) yang terjewantahkan sebagai akibat atau hasil perilaku seseorang.<sup>8</sup>

Kaum blater atau sering pula disebut dengan kaum bajingan di Madura memiliki pengaruh sosial yang cukup besar.<sup>9</sup> Bajingan dalam struktur sosial masyarakat Longos di anggap sebagai sosok yang kuat bahkan ditakuti oleh masyarakat. Fenomena bajingan yang disebut sebagai jagoan atau orang kuat sudah ada semenjak masa prakolonial dan pada masa raja-raja di Sumenep yang dijadikan sebagai salah satu alat kekuasaan.

Bajingan yang juga sebagai salah satu elit penguasa di Desa. Sosok blater ataupun bajingan juga memiliki jaringan yang luas (antar

---

<sup>8</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, (Yogyakarta; Pilar Media, 2007), hlm. 236

<sup>9</sup> Abdur Rozak, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2004) hlm. 57



desa/kabupaten).<sup>10</sup> Sebagai orang yang di segani dan sekaligus ditakuti dan luasnya jaringan sosial yang dimiliki oleh seorang bajingan dapat menciptakan pengaruh yang besar terhadap masyarakat luar.

Beberapa media yang biasanya dilakukan oleh para bajingan untuk melakukan hubungan (jaringan) sosial antar bajingan yaitu, sabung ayam, kerapan sapi, dan lain sebagainya. Setidaknya terdapat dua proses kultural seseorang memperoleh predikat blater yaitu.<sup>11</sup> *Pertama*, kemampuan dalam ilmu kanuragan, sikap pemberani dan jaringan pertemanan yang luas dipergunakan untuk memberikan “perlindungan” terhadap masyarakat. *Kedua*, keterlibatan dalam “dunia” kriminalitas, dan aksi kekerasan baik langsung maupun tidak langsung.

Media aktifitas bajingan di desa Longos Sumenep tidak luput dari kebudayaan yang ada di masyarakat. Dalam kaitannya dengan properti kebudayaan atas tindakan kebudayaan dalam hal ini bisa dipandang sebagai seperangkat model pengetahuan yang kompleks dan digunakan sebagai pedoman untuk menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak guna memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan psikologinya demi keberadaan manusia pendukung kebudayaan yang bersangkutan.<sup>12</sup>

Budaya sosial bajingan di desa Longos Sumenep yang cukup terkenal adalah budaya tayuban (*tandhe'*) dikenal dengan penari

---

<sup>10</sup> Abdur Rozak, hlm. 11

<sup>11</sup> Abdur Rozak, hlm. 11

<sup>12</sup> Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm. 16

perempuannya. Istilah tayuban di daerah Sumenep terdapat dua istilah untuk menyebut acara nyanyian selang-seling yang ditarikan, yang dipentaskan oleh laki-laki peminat, disertai satu atau beberapa penari-penyanyi perempuan bayaran, yaitu; *tayub* atau *tayup*, *tayop*, *tayob*, *tayub-tayubhan*, dan lebih sering lagi, *tande'* atau *tande' bine'* (tari perempuan).<sup>13</sup>

*Tanda' bine'* (penari perempuan) bukan sembarang perempuan hanya perempuan tertentu yang bisa menari (*atanda'*) yaitu biasanya orang yang profesional yang sudah dilatih sejak kecil. Biasanya perempuan itu tidak hanya pintar menari akan tetapi perempuan tersebut juga harus pintar *ngejhung* (bernyanyi). Terkadang penari perempuan tersebut ditemani penari laki-laki (*atandhang*) di atas panggung.

Kegiatan tayuban tersebut biasanya dilaksanakan pada acara pernikahan, selamatan, dan lain sebagainya. Dan pada umumnya kegiatan pentas dilaksanakan malam hari atau terkadang biasanya semalam suntuk acaranya. Peserta yang hadir mayoritas adalah laki-laki ketimbang perempuan.

Tayuban yang ada di desa Longos Sumenep tidak jauh berbeda seperti yang dijelaskan di atas, akan tetapi agak ada perbedaan dari sebelumnya, biasanya undangan atau peserta yang hadir pada acara tayuban saat ini adalah mayoritas berbentuk kelompok (group) dari

---

<sup>13</sup> Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm. 163

berbagai perwakilan desa masing-masing yang didalamnya ada bajingan dan masyarakat biasa campuraduk. Disitulah dalam kelompok tersebut ada didalamnya orang-orang bajingan yang ikut serta dalam acara tayuban tersebut. Tidak hanya menari atau bernyanyi dalam tayuban itu, akan tetapi ada bagi-bagi uang untuk penari perempuannya (*tanda' bine'*) setelah penayub tersebut melakukan tarian bersama di atas panggung.

Antar kelompok tersebut saling bergantian dalam melakukan tarian (*atanda'*) dengan penari perempuannya (*tanda' bine'*). Kelompok-kelompok didalam tayuban tersebut mempunyai karakteristik tersendiri mulai dari nama kelompok sampai pada aksesoris yang dipakai biasanya. Di desa Longos nama kelompoknya adalah group *ta'kera nyorot* (tidak akan mundur), desa Nyabekan group singa barong, desa Batuputih group kabut malam, desa Jangkong group sakera ngamuk (*sakera anarkis*), desa Bunpenang group baru jadi dan lain sebagainya.

Disitulah beberapa para bajingan tersebut berkumpul untuk berhibur diri dan memeriahkan acara tayuban tersebut. Ada banyak anggapan masyarakat bahwa pengganti uang yang dibagi-bagikan oleh para kelompok tersebut biasanya setelah selesai acara mereka mencuri sapi-sapi di kampung masyarakat.

## B. Kerangka Teoritik

Penelitian kualitatif ini menggunakan teori sosial yang sifatnya masih teoritis dan akan mengembangkan teori tersebut nanti setelah mendapatkan data riil di lapangan, Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.<sup>14</sup>

Fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Longos Sumenep mengenai bajingan dalam budaya tayuban baik berbentuk individu atau kelompok sudah menunjukkan adanya hubungan didalamnya karena berinteraksi secara langsung, bertemu, dan berkumpul pasti mempunyai “hubungan sosial” baik individu maupun kelompok. Sementara itu, hubungan sosial atau saling keterhubungan, menurut Van Zanden merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang akhirnya di antara mereka terlibat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil (Zanden, 1990).<sup>15</sup>

Teori yang dipakai dalam penelitian sosial ini adalah menggunakan teori jaringan sosial tokoh utamanya yaitu Ronald Burt (1982). Para analis jaringan (contohnya, Harrison Whiten, 1992; Mizruchi, 2005; Wasserman dan Faust, 1994; Wellman dan Berkowitz, 1988/1997) bekerja dengan hati-hati untuk membedakan pendekatan mereka dari apa

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 213

<sup>15</sup> Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 11

yang disebut Ronald Burt pendekatan-pendekatan sosiologis “atomistik” dan “normatif” (Burt. 1992; lihat juga Granovetter, 1985).<sup>16</sup>

Dimana orientasi sosiologi atomistik berfokus kepada para aktor yang membuat keputusan-keputusan yang terasing dari aktor-aktor lain. Sedangkan pendekatan normatif berfokus pada kebudayaan dan proses sosialisasi yang merupakan sarana untuk menginternalisasikan norma-norma dan nilai-nilai kepada para aktor.

Prinsip dasar dari teori jaringan ini adalah bahwa para analis jaringan mencari struktu-struktur yang mendalam — pola-pola jaringan yang teratur yang ada dibawah permukaan sistem-sistem sosial yang seringkali kompleks, para aktor dan perilaku mereka dilihat dibatasi oleh struktur-struktur itu. Oleh karena itu, fokus bukan pada tindakan-tindakan yang disengaja, tetapi pada paksaan struktural. Fokus teori jaringan pada deretan luas struktur-struktur mikro hingga makro. Menurut Mark Granovetter melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang “melekat” di dalam ‘’hubungan-hubungan pribadi yang konkret dan struktur-struktur (atau ‘jaringan-jaringan’) relasi-reasi demikian.

---

<sup>16</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 744

Prinsip dasar dari teori jaringan yaitu;

1. Ikatan-ikatan di kalangan para aktor bisanya simetris baik di dalam maupun intensitas. Para aktor saling menyuplai satu sama lain dengan hal-hal yang berbeda , dan mereka melakukan hal itu dengan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil.
2. Ikatan-ikatan antara individu harus dianalisis di dalam konteks struktur jaringan-jaringan yang lebih besar.
3. Penyusunan ikatan-ikatan sosial menyebabkan berbagai jenis jaringan tidak acak (*nonrandom networks*). Di satu sisi, jaringan-jaringan bersifat transitif: jika ada suatu ikatan antara A dan B dan antara B dan C, mungkin ada suatu ikatan antara A dan C. Hasilnya ialah bahwa lebih besar kemungkinan adanya suatu jaringan yang melibatkan A, B, dan C. Di sisi lain, ada batas-batas seberapa banyak hubungan yang ada dan seberapa intens hubungan itu. Hasilnya ialah bahwa kelompok jaringan dengan batas-batas yang jelas yang memisahkan kelompok yang satu dari yang lain kemungkinan besar juga berkembang.
4. Eksistensi kelompok-kelompok itu menghasilkan fakta bahwa mungkin ada pertautan-lintas di antara kelompok dan juga di antara para individu.
5. Ada ikatan-ikatan asimetrik di kalangan unsur-unsur di dalam suatu sistem dengan hasil bahwa sumber-sumber daya yang langka didistribusikan secara berbeda. Akhirnya, distribusi yang

tidak setara sumber-sumber daya langkanya menyebabkan kalaborasi maupun kompetisi.<sup>17</sup>

Konsep yang mendeskripsikan mengenai teori tindakan struktural Burt. Menurut perlukisan Burt akan premis teori tindakan struktural, “para aktor bertujuan di bawah paksaan-paksaan struktur sosial”. Dimana didalam tindakan struktural tersebut ada yang namanya, struktur sosial sebagai konteks tindakan, kepentingan actor, dan tindakan kesemuanya saling berkaitan.

Penelitian ini yang dilakukan pada “*Jaringan Sosial Bajingan dalam Budaya Tayuban*” akan dipadukan dengan teori jaringan sosial di atas. Apakah teori sosial tersebut nantinya akan sesuai atau menemukan teori baru dari fakta dilapangan sehingga nantinya penelitian ini akan memberikan kontribusi teori baru mengenai jaringan sosial.

Penelitian ini dapat mengetahui dan mendeskripsikan pola jaringan sosial yang dilakukan oleh para bajingan tersebut dalam budaya tayuban. faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adanya jaringan sosial bajingan tersebut bisa saja dari struktur sosialnya atau norma serta nilai-nilai sosial yang membentuk jaringan tersebut.

Untuk menguatkan teori utama di atas peneliti menggunakan teori pendukung yaitu salah satu tokoh penganut strukturalisme namanya adalah Pierre Bourdieu. Yang mendasari teorinya yaitu dunia empirik (dunia

---

<sup>17</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 747

sosial). Bourdieu berpendapat bahwa struktur juga terdapat dalam ‘’dunia sosial’’. Bourdieu berasumsi bahwa struktur objektif merupakan hal yang independen dari kesadaran dan kehendak agensi, yang mampu membimbing dan membatasi praktik dan representasinya.<sup>18</sup>

Inti dari pemikiran Bourdieu yaitu menjembatani subjektivitas dan objektivitas dengan konsepnya tentang habitus dan bidang. Bourdieu menggabungkan habitus sebagai ‘’dialektika internalisasi atas eksternalitas dan eksternalisasi atas internalitas’’. Sedangkan ‘’bidang’’ lebih dimaknai secara rasional daripada secara struktural. Bidang adalah suatu jaringan hubungan di antara posisi objektif. Bidang ini terpisah dari kehendak individu.<sup>19</sup>

Bourdieu menyusun proses tiga langkah untuk menganalisis bidang. *Langkah pertama*, yang mencerminkan keunggulan bidang kekuasaan adalah untuk menemukan hubungan setiap bidang spesifik dengan bidang politik. *Langkah kedua*, untuk memetakan struktur objektif dalam hubungan posisi dan bidang. *Langkah ketiga*, analisis harus berusaha menentukan sifat *habitus* agen yang menduduki berbagai macam posisi dalam bidang tersebut.<sup>20</sup>

Menurut Pierre Bourdieu dalam penjelasan teorinya, ia mengkritik kaum objektivitas karena kaum objektivitas mengabaikan agensi,

---

<sup>18</sup> Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 273

<sup>19</sup> *Ibid*, Hlm.276

<sup>20</sup> Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 277



sedangkan Bourdieu lebih menyukai posisi yang strukturalis tanpa mengabaikan agensi. Disini Bourdieu menekankan terhadap teorinya sendiri secara mendalam untuk meneliti tentang struktur sosial yang terjadi di masyarakat. Individu-individu yang ada di masyarakat bisa jadi dikonstruksi oleh struktur-struktur itu sendiri. Dua hal tersebut (struktur-individu) dalam jaringan sosial bajingan tersebut dalam pemikiran habitus bisa secara objektif menggambarkan struktur masyarakat secara luas tanpa mengabaikan individu-individu itu sendiri.

### **C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, dicantumkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan peneliti sudah melakukan verifikasi dari hasil penelitian tersebut untuk dicocokkan dengan penelitian saat ini yaitu di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Renowati,<sup>21</sup> dengan judul “*Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur*” dalam jurnal Analisa, Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan Volume 20 Nomor 01 Juni 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan jaringan sosial yang penekanannya pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Pengumpulan data

---

<sup>21</sup> Renowati, “*Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur*”, *Jurnal Analisa Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, (Volume 20 Nomor 01 Juni 2013)

yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara wawancara dan observasi.

Temuan dari hasil penelitian ini yaitu, hubungan antara GKJW dan Pondok Pesantren berawal dari gerakan kecil dan sederhana yang dilakukan oleh kedua umat beragama, dalam hal Islam dan Kristen. Gerakan tersebut dilakukan secara serentak dari aras pimpinan sampai warga jamaant. Di aras pimpinan GKJW mengadakan kunjungan silaturrahi kepada tokoh-tokoh organisasi, akademisi dan pondok-pondok pesantren. Silaturrahi tersebut dilakukan secara kekeluargaan, fleksibel, mengalir jaringan, tanpa dibebani oleh agenda-agenda tertentu. Hubungan yang sederhana ini kemudian berlanjut pada hubungan yang lebih bersifat formal dan terprogram. Disamping melakukan kegiatan-kegiatan sosial agama, GKJW dan pondok-pondok pesantren juga melakukan dialog-dialog melalui seminar-seminar maupun forum-forum diskusi.

2. Penelitian yang dilakuakn oleh Robertus Kenedy,<sup>22</sup> dengan judul *“Jaringan Sosial Industri Kecil” (Studi Kasus Tentang Modal Sosial dalam Pembentukan Jaringan Sosial di Sentra Industri Kerajinan Kulit di Dusun Manding, Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*, skripsi tahun 2010,

---

<sup>22</sup> Robertus Kenedy, *“Jaringan Sosial Industri Kecil” (Studi Kasus Tentang Modal Sosial dalam Pembentukan Jaringan Sosial di Sentra Industri Kerajinan Kulit di Dusun Manding, Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*, skripsi tahun 2010, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

*Penelitian* ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan langsung.

Temuan dari penelitian ini yaitu, bahwa pola jaringan sosial yang ada di Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding bersifat informal dan sekaligus informal, dengan cakupan internal dan eksternal. Pembentukan melalui interaksi dan komunikasi yang mendalam di antara para pelibat yang melahirkan kepercayaan di antara mereka, yang merupakan modal sosial jaringan itu sendiri. Paguyuban Karya Sejahtera merupakan jaringan kerjasama di antara para pelibat jaringan sosial internal, yaitu pengusaha dan pengrajin. Tujuan mendasar dari jaringan sosial tersebut adalah mempertahankan dan mengembangkan kegiatan industri kecil kerajinan kulit.